

GAMBARAN KESEJAHTERAAN KOMUNITAS PEMULUNG DI SURABAYA

DESCRIPTION OF THE WELFARE OF THE SCAVENGERS' COMMUNITY IN SURABAYA

Submit : 26 Juni 2022 Accepted : 27 Juni 2022 Published : 30 Juni 2022

Risky Tangguh Ramadhan¹, Erina Audia Asmarini², Nur Ifkariyati³
tangguhramadhan99@gmail.com¹, Erinaudias@gmail.com², Nurifkariyatiii12@gmail.
com³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Jl. Sutorejo, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya komunitas pemulung secara mendalam dan dampaknya terhadap masyarakat pemulung sebagai penjejahteraan dengan kemajuan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden penelitian ini adalah komunitas pemulung di Surabaya. Pengumpulan data menggunakan wawancara yang disusun berdasarkan paradigma kesejahteraan sosial meliputi pembentuk lingkungan sosial, pembentuk karakter komunitas pemulung, pembentuk kesejahteraan komunitas pemulung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulung dipandang negatif seperti sampah atau mengotori lingkungan warga sekitar sehingga keberadaan pemulung dianggap dapat mengganggu kehidupan orang di sekitarnya, pemulung dipandang sebagai masalah besar karena tinggal di tempat yang kurang layak sehingga terciptanya komunitas pemulung untuk pembentukan karakter pemulung, kurangnya kesejahteraan pemulung karena keterbatasan ekonomi sehingga mereka bersikap fatalisme atau pasrah dengan keadaan yang sedang dialami.

Kata Kunci : Kesejahteraan Sosial, Komunitas Pemulung, Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the background of the formation of the scavenger community in depth and its impact on the scavenger community as welfare and social progress. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The respondents of this research are scavenger communities in Surabaya. Collecting data using interviews that are arranged based on the paradigm of social welfare including forming the social environment, forming the character of the scavenger community, forming the welfare of the scavenger community. The results of this study indicate that scavengers are seen negatively as garbage or pollute the surrounding environment so that the presence of scavengers is considered to be able to disrupt the lives of those around them, scavengers are seen as a big problem because they live in inappropriate places so that a scavenger community is created for the formation of scavenger characters, lack of welfare of scavengers. because of economic limitations so that they act fatalism or surrender to the situation that is being experienced.

Keywords: Social Welfare, Scavenger Community, Surabaya.



1. Pendahuluan

Tingginya angka kelahiran yang ada di daerah pedesaan maupun perkotaan, semakin banyak pula masalah yang bisa menghambat pembangunan perekonomian. Masalah tersebut, berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan masalah kemiskinan yang terjadi. Surabaya juga merupakan salah satu kota yang mewakili masalah tersebut. Asnah (2015) menyatakan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung dipengaruhi oleh adanya faktor ekonomi, pendidikan, dan kurangnya modal.

Kehidupan di kota terlihat lebih mudah dan cepat untuk mensejahterakan kehidupan seseorang. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka urbanisasi. Tidak semua masyarakat urban di perkotaan selalu berhasil, jumlah yang gagal jauh lebih tinggi. Hal ini karena tidak semua dari mereka memiliki modal dan keterampilan yang cukup memadai sehingga mereka jauh dari taraf hidup sejahtera. Akibatnya banyak masyarakat kota yang mengambil jalan pintas dengan menjadi pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung adalah satu alternatif pekerjaan masyarakat urban tersebut. Kemiskinan, kumuh dan kekurangan akhirnya identik dengan kehidupan mereka.

Seorang pemulung adalah salah satu pekerjaan yang tidak membutuhkan persyaratan yang bermacam-macam dan tidak perlu mendaftar serta bersaing, maka mengumpulkan barang-barang bekas di tempat pembuangan sampah adalah satu pilihan terakhir. Yang diperlukan hanya kemauan dan kesehatan fisik semata. Tidak perlu keterampilan khusus dan juga jam kerja tertentu. Kapan saja dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan memilih barang yang telah dibuang oleh pemiliknya di pembuangan sampah ternyata dapat menghasilkan uang. Dalam

pandangan sebagian orang, pemulung masih dipandang sebelah mata dan menjadi problem masyarakat, meskipun para urban yang menjadi pemulung di perkotaan Surabaya.

Saputera, dkk., (2019) menjelaskan bahwa kelompok yang tergolong miskin berdasarkan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) salah satunya yakni Pemulung. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia no. 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial pada pasal 1 ayat 3 berbunyi "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disebut PMKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar".

Kesejahteraan sosial di negara maju dapat dikenal sebagai jaminan sosial berupa bantuan sosial dan asuransi sosial, sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial dilihat dari segi keadaan nyata kehidupan sejahtera yang ditandai dengan kebutuhan utama sehari-hari sudah terpenuhi (Husna, 2014).

Menurut Durkheim (dalam Angraini, dkk., 2018) menyatakan bahwa bentuk fakta sosial ada dua macam yaitu bentuk material (suatu barang yang dapat dilihat, diamati dan ditangkap) contohnya keberadaan pemulung dan masyarakat yaitu sistem yang dinamis sebagai landasan yang berpijak pada kehidupan kolektif, dan bentuk non-material (sesuatu yang dianggap nyata) contohnya adanya komunitas pemulung sebagai bentuk perilaku individu yang timbul dari kesadaran diri. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fakta sosial

membuat masyarakat sadar bahwa pentingnya keberadaan pemulung untuk menciptakan suasana nyaman dengan membersihkan lingkungan. Apabila dalam suatu lingkungan masyarakat tersebut kebersihan tidak terjaga dapat menyebabkan berbagai masalah yang dapat mempengaruhi fungsi yang lainnya seperti keadaan lingkungan yang kotor dapat menimbulkan permasalahan kesehatan seperti demam berdarah yang juga dapat menjadi masalah sosial karena penyakit tersebut dapat menular.

Durkheim (dalam Saidang & Suparman, 2019) menjelaskan bahwa solidaritas yaitu keadaan saling mempercayai satu sama lain antar anggota kelompok atau komunitas. Solidaritas sosial adalah suatu keadaan keterkaitan antara individu atau kelompok yang dilandasi dengan perasaan moral dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Durkheim, dalam Saidang & Suparman, 2019).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2015) menunjukkan bahwa pemulung mampu menerima kehidupan sebagai pemulung sesuai dengan realitas sosial sehingga kesejahteraan pemulung relatif cukup baik atau cukup sejahtera.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh Hafiza & Mawarpury (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 58 pemulung tergolong pada tingkat kesejahteraan subjektif tinggi dan sebanyak 29 pemulung berada pada tingkat kesejahteraan subjektif rendah.

Hasil penelitian Huzaimah (2020) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi pemulung di TPA Piyungan secara umum termasuk dalam tingkat cukup baik. Hal ini terlihat dari penghasilan sehari-hari dan kehidupan sosial yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Pekerjaan sebagai

pemulung dapat meningkatkan kesejahteraan pemulung, jika dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang berjudul “Gambaran Kesejahteraan Komunitas Pemulung Di Surabaya”.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena kesejahteraan komunitas pemulung sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa analisis data dengan deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara memberikan deskripsi atau gambaran secara detail yang terkumpul tanpa digeneralisasi.

Responden penelitian ini adalah komunitas pemulung di Surabaya. Jefriyanto (2019) menjelaskan bahwa pemulung yakni individu yang mengumpulkan barang-barang bekas meliputi sampah plastik, kardus bekas, kaca, dan sebagainya untuk dijual kepada pengelola barang bekas yang akan dijadikan barang bernilai jual.

Chotim (2020) menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi pembangunan masyarakat berkelanjutan meliputi sosial ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Kondisi pemulung jalanan dapat ditinjau dari segi dimensi sosial yang ada diantaranya :

a. Sosial Ekonomi

Seharusnya pemulung dapat dibimbing dengan baik agar dapat memposisikan diri dalam masyarakat. Keseharian pemulung dengan melakukan aktivitas mengumpulkan gelas, plastik, besi, kaleng, kertas, dan sebagainya yang akan diolah kembali oleh pabrik melalui proses daur ulang untuk menjadikan barang yang

berharga sehingga dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

b. Sosial Budaya

Para pemulung dikategorikan ke dalam kelompok masyarakat yang menciptakan budaya atau kebiasaan sehari-hari dengan masyarakat tingkatan rendah atau dapat dikatakan miskin. Para pemulung tidak ingin mematuhi aturan dan norma sehingga sering timbulnya perbedaan terutama pada estetika, etika dan idealisme hidup.

c. Lingkungan

Peran pemulung sangat besar karena turut andil dalam menciptakan lingkungan bersih. Tidak semua pemulung bersikap jujur, ada juga pemulung yang ingin mengambil hak orang lain yang bukan barang bekas. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kurangnya keamanan lingkungan sehingga warga sekitar merasa khawatir dengan keberadaan pemulung.

3. Hasil dan Pembahasan

Putri (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga paradigma kesejahteraan sosial yaitu (1) pembentuk lingkungan sosial, (2) pemberntuk karakter pemulung, dan (3) pembentuk kesejahteraan komunitas pemulung.

Hasil penelitian yang diperoleh penulis akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Pembentuk Lingkungan Sosial
Pandangan orang sekitar tentang profesi pemulung dinilai buruk karena menurut warga sekitar keberadaan pemulung dapat mengganggu dan sering dilabel sebagai sampah masyarakat, mengotori

lingkungan, dan berpenampilan kumuh.

b. Pembentuk Karakter Pemulung

Pembentukan karakter berasal dari interaksi kehidupan. Pemulung dianggap sebagai masalah besar karena tinggal di tempat yang kurang pantas sehingga terciptanya komunitas pemulung untuk pembentukan karakter pemulung. Pembentuk kesejahteraan komunitas pemulung.

c. Pembentuk Kesejahteraan Komunitas Pemulung

Komunitas pemulung adalah sekelompok yang memiliki satu kesatuan dalam organisasi dan memiliki tujuan yang sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunitas pemulung, setiap anggotanya dapat berinteraksi satu sama lain dan berkewajiban dengan penuh tanggung jawab dalam mencari barang bekas yang harus terpenuhi agar sejahtera.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemulung dipandang buruk seperti sampah atau mengotori lingkungan warga sekitar sehingga keberadaan pemulung dianggap dapat mengganggu kehidupan orang di sekitarnya, pemulung dipandang sebagai masalah besar karena tinggal di tempat yang kurang layak sehingga terciptanya komunitas pemulung untuk pembentukan karakter pemulung, kurangnya kesejahteraan pemulung karena keterbatasan ekonomi sehingga mereka bersikap fatalisme atau pasrah dengan keadaan yang sedang dialami.

Fakta sosial yang di ciptakan masyarakat demi kesejahteraan hidup, dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan

berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan tetap memelihara keseimbangan. Pemulung akan sejahtera saat kebutuhan hidupnya terpenuhi, apabila tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya maka pemulung tidak sejahtera.

5. Daftar Pustaka

- Angraini, R., Ersya, M. P., Irwan, I., & Luthfi, Z. F. (2018). Meningkatkan Kesadaran Hukum melalui Pembelajaran Ilmu Hukum di Perguruan Tinggi. *Journal of Civic Education*, 1 (3), 297-308.
- Asnah. (2015). Faktor Pendorong dan Penarik Pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara. *Sociologique, Jurnal Sosiologi*, 3(3).
- Chotim, E. E. (2020). Pembangunan Berkelanjutan dengan Dimensi Ekonomi, Ekologi, dan Sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4 (1), 462-481.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung : Tinjauan Sosiodemografi. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 5 (2), 139-150.
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20 (1).
- Huzaimah, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. 2 (1), 81-92.
- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung Di Era Milenial. *Jurnal Investasi Islam*, 4 (1), 102-115.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. No. 8 (2012). Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Putri, I.S. (2016). Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. *Skripsi*. Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 122-126.
- Saputera, Z., Rustanto, B., & Marwanti, T. M. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Pemulung Melalui Daur Ulang Sampah. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 1 (1).
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Yusuf. (2015). Pola Kerja Pemulung dan Relasinya terhadap Kehidupan Sosial serta Kesejahteraan Pemulung di TPA Bukit Pinang Samarinda. *ejournal Sosiatri-Sosiologi*. 3 (4), 121-136.